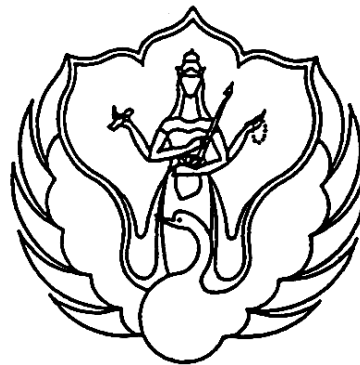


**KAJIAN MUSIKOLOGIS SENANDUNG ADAT *IPI
LETE* DI KABUPATEN BELU PROVINSI NUSA
TENGGARA TIMUR**

JURNAL

Program Studi S-1 Musik



Oleh:

**Christine Bernadette Kurnia Saik
Pipin Garibaldi
Daniel De Fretes**

Semester Genap 2019/2020

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

Kajian Musikologis Senandung Adat *Ipi Lete* di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur

Christine Bernadette Kurnia Saik; Pipin Garibaldi; Daniel De Fretes

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email : christineslicious@gmail.com, pipingaribaldi@gmail.com danieldefretes@isi.ac.id

Abstract

Cultural song of Ipi Lete is one of Buna' cultural songs. This song be sang together during the harvest procession especially on the activity of manual rice threshing. This song is usually be sang nowadays. On the other hand, information acces regarding this song getting more difficult to find because getting lesser of the informan. For this reasons, it is significantly necessary to make a documentation about everything regarding this song as a resource of information for thouse who want to know more about it. Thouse are the background of choosing this topic. This article is to analyse the main problem i.e. structure of Ipi Lete song including each musical elements. The focus analyse of this songs cannot be separated with another analyse about practical background with each deep meaning of this song for Buna' cultural community. This research using qualitative method with musicology as the main approach and ethnographic as the supporting approach. Ipi Lete song is an expression of joy and gratefull because of the harvest as the manifestasion of daily ritual (Mon Le Gie) which it's relationship with food (A Gua). This song created for fulfilling the cultural necessity. The outcome research indicate that this song consist of three sentence with musical elements i.e. free rhythmic tritonic scale, neumatic melody, syllabic, also monophonic texture, and tentative tone. Ipi Lete song In this cultural song, implying a grateful sense to God (Hot Esen) indicate by togetherness.

Keyword :Ipi Lete, Cultural Song, Buna', Musicology Research

Abstrak

Senandung adat *Ipi Lete* merupakan salah satu senandung adat suku *Buna'* yang dinyanyikan bersama-sama dalam rangkaian acara adat panen yakni pada saat merontokan padi. Dalam perkembangannya, senandung mengalami kelangkaan sumber informasi sehingga membutuhkan dokumentasi tertulis agar informasinya lebih gampang diakses. Karya tulis ini mengkaji sebuah permasalahan utama perihal struktur senandung *Ipi Lete* beserta elemen musik pendukungnya. Fokus kajian mengenai senandung *Ipi Lete* tidak terlepas dari latar belakang praktiknya serta makna senandung bagi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan musikologis sebagai pendekatan utama dan pendekatan etnografi sebagai pendekatan pendukung. Senandung adat *Ipi Lete* merupakan bentuk kegembiraan dan rasa syukur atas panen yang merupakan manifestasi dalam keseharian (*Mon Le Gie*) berkenaan dengan hal ikhwal menyangkut pangan (*A Gua*). Senandung ini tercipta dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan adat masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa senandung ini tersusun atas tiga kalimat utama, disertai elemen musik seperti ritme bebas tangga nada tritonik, melodi neumatis, silabis, tipe melodi logogenik, bertekstur monofonik, serta nada dasarnya bersifat tentatif. Dalam senandung ini terselip nilai rasa syukur kepada sang pencipta yang tergambar dalam kebersamaan sesama masyarakat.

Kata kunci : *Ipi Lete*, Senandung Adat, *Buna'*, Kajian Musikologis

INTRODUKSI

Artikel ini mengemas ringkas hasil kajian musikologis senandung adat *Ipi Lete*. Senandung adat *Ipi Lete* bukanlah menara gading yang berdiri sendiri dalam keterasingan dengan lingkungan sekitar, tetapi dalam keunikannya ia telah melekat dalam keseharian masyarakat *Buna*. Itulah sebabnya, segala bahasan hal ikhwal musikologis dalam senandung *Ipi Lete* tidak bisa luput dari bahasan mengenai latar belakang praktik beserta makna yang terkandung di dalamnya. Pandangan di atas didukung oleh adanya pendapat bahwa pada dasarnya setiap kesenian daerah ditunjang oleh kelompok manusia yang berlaku sebagai pelaku kesenian (Tahir, 2018). Selain itu, terdapat pandangan terkait lainnya bahwa *culture clearly affects musical behaviour [and that] music may influence the culture [in which it is produced]*” (Radocy dan Boyle, 1979:27) yang menjelaskan bahwa musik dan budaya tempat musik diproduksi memiliki keterkaitan hubungan satu sama lain.

Bersumber dari tuturan leluhur, beberapa dari senandung adat suku *Buna* mampu memberi kesan magis bagi pribadi yang melakoninya atau yang mendengarkannya. Dari tuturan tersebut muncul pertanyaan bahwa faktor apa yang menyebabkan senandung adat memiliki kesan magis. Perntanyaan ini memberi asumsi awal bahwa faktor-faktor tersebut tentu bisa dikaji dari sudut pandang ilmu pengetahuan khususnya ilmu musik. Hal inilah yang menjadi titik awal ketertarikan pembahasan senandung adat suku *Buna*’atau *Tebe* adat khususnya senandung adat *Ipi Lete*.

Jika ditelaah lebih lanjut, senandung ini perlahan mengalami kelangkaan sumber informasi. Para tokoh adat yang menjadi sumber rujukan informasi mengenai senandung ini semakin langka untuk ditemukan. Untuk menyikapi hal tersebut, perlu dilakukan pendokumentasian terhadap senandung adat ini agar informasi mengenainya bisa terwariskan dengan baik. Hal-hal tersebutlah yang melatarbelakangi pemilihan judul penelitian ini demi terdokumentasinya senandung adat *Ipi Lete*

“*Ipi Lete*” ialah rangkaian kata yang berasal dari bahasa *Buna*. Secara harafiah dapat diterjemahkan yakni *Ipi* berarti padi, sementara *Lete* berarti injak. *Ipi Lete* merupakan jenis acara adat merontokan padi yang menjadi bagian dari rangkaian acara adat panen. Sementara senandung *Ipi Lete* merupakan senandung pengiring ritual adat menginjak padi (*Ipi Lete*). Kata senandung memiliki arti nyanyian atau alunan lagu dengan suara lembut untuk menghibur diri atau menidurkan bayi (<https://kbbi.web.id/senandung>). Dalam karya tulis ini, pemilihan kata ‘senandung’ untuk disandingkan dengan *Ipi Lete* didasarkan pada makna

kontekstual bukan makna leksikalnya. Dalam konteks sehari-hari, kata 'senandung' lebih spesifik merujuk pada lagu-lagu yang tidak didasarkan pada partitur maupun latihan terdahulu tetapi lebih bersifat spontanitas berbekal rasa dan hasil ingatan yang ditangkap dari kebiasaan sebelumnya.

Perihal sosok yang menciptakan senandung adat *Ipi Lete* hingga kini tak seorangpun dapat mengetahuinya secara pasti. Meskipun demikian, secara pasti dapat diketahui bahwa senandung ini merupakan produk komunal yang adalah dari *Buna'*, oleh *Buna'* dan untuk *Buna'*. Menurut Irawati (2018:197) hasil-hasil kebudayaan, baik yang berupa fisik (*tangible*) maupun non-fisik (*intangible*) lahir untuk memenuhi tuntutan hidup manusia, diawali dari pikiran (berbentuk gagasan) sebagai respon atas kebutuhan dan tantangan. Demikian halnya dengan senandung adat *Ipi Lete* yang merupakan salah satu hasil kebudayaan suku *Buna*. Secara konkret, senandung *Ipi Lete* lahir dan berkembang dalam lingkup suku *Buna'* serta pada hakikatnya tercipta untuk memenuhi kebutuhan adat masyarakat setempat.

Berdasarkan fungsinya senandung adat di suku *Buna'* diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni senandung sejarah dan senandung *Mon Le Gie*. Senandung sejarah tersusun atas tiga bagian besar yakni (1) *A Gua* yang bercerita tentang pangan ; (2) *Bei Gua* yang bercerita tentang asal-usul leluhur ; dan (3) *Tete Tiep Gua* yang bercerita tentang perang. Ketiga jenis senandung ini hanya boleh disenandungkan oleh *Mako'an* dan *Lal Gomo*. *Mako'an* dan *Lal Gomo* ialah tokoh adat yang menjadi sumber rujukan mengenai asal-usul sesuatu dalam suku *Buna*. Dalam strata adat, *Mako'an* memiliki pangkat lebih tinggi dari *Lal Gomo*. Senandung *Mon Le Gie* merupakan jenis senandung yang digunakan sebagai iringan acara adat keseharian masyarakat. *Mon Le Gie* mengiringi acara adat yang menjadi penanda siklus hidup manusia seperti pernikahan, kematian serta penanda siklus alam seperti panen. Senandung *Mon Le Gie* boleh dinyanyikan oleh semua masyarakat *Buna'*. Senandung adat *Ipi Lete* diklasifikasikan ke dalam jenis senandung *Mon Le Gie* , namun masih merupakan subordinat dari senandung *A Gua* karena memiliki keterkaitan dengan pangan.

Dalam setiap kesenian daerah terselip kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh masyarakat setempat (Sartini, 2004). Gagasan setempat ini berfungsi menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dan alam sekitar. Dalam senandung *Ipi lete* terselip dua keutamaan yakni nilai rohani dan nilai moral. Nilai rohani mengatur hubungan manusia dan Tuhan sebagaimana senandung ini

merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan atas alam dan panen. Nilai moral mengatur hubungan sesama manusia yang telah melewati proses kerja sama yang baik dalam menjaga alam sehingga bisa sampai pada tahap panen. Kebersamaan tercermin lewat kebersamaan ketika menyenandungkan senandung ini.

Hingga saat ini, belum ada karya tulis yang membahas secara spesifik tentang senandung adat *Ipi Lete*. Namun demikian terdapat literatur yang masih sangat relevan dengan bidang penelitian ini. Pertama-tama perlu adanya pembuktian yang konkret bahwa senandung ini benar-benar ada. Dalam buku Nurani Orang *Buna'* telah dibuktikan bahwa suku *Buna'* mempunyai tradisi bernyanyi dengan berbagai macam gaya (Bele, 2011). Senandung *Ipi Lete* menjadi bagian dari tradisi bernyanyi tersebut. Kemudian, tingkat faedah senandung *Ipi Lete* bagi suku *Buna'* menjadi poin yang wajib diketahui bagi *outsider* yang ingin mengenal senandung tersebut. Untuk mengetahuinya digunakan pendekatan melalui teori Merriam. Secara eksplisit senandung *Ipi Lete* memang digunakan sebagai pengiring ritual adat, namun secara implisit terkandung fungsi-fungsi lain di dalamnya. Sebagai bagian dari kehidupan tentu saja senandung ini memenuhi fungsi-fungsi seperti sebagai ekspresi emosi, keindahan, hiburan, respons fisik, komunikasi, norma sosial serta menjaga stabilitas kebudayaan (Merriam, 1964). Tinjauan dan kajian musikologis terhadap musik daerah di Indonesia telah dilakukan oleh Yasa (2016) mengenai aspek musikologis Gender Wayang, Angga (2018) dengan kajian musikologis musik Tobah Dayak Sekumbang dan Rossanti (2000) mengupas sebuah seni pertunjukan panen *Gejog Lesung* melalui tinjauan musikologisnya. Selain itu, terdapat lagu rakyat luar yang masih berelasi dengan penelitian ini. Wright (2015) dalam artikelnya juga membahas musik vokal daerah Swedia (*Kulning*) di mana terdapat pembedahan elemen musik di dalamnya serta hasil dokumentasi dalam bentuk partitur. Konsep pemecahan masalah dalam beberapa hasil penelitian di atas memberi gambaran dalam menjawab permasalahan utama penelitian ini.

Beberapa permasalahan pengantar seperti latar belakang dan makna telah terjawab dalam rangkaian paragraf di atas. Permasalahan utama yang akan dibahas di bagian selanjutnya adalah struktur senandung adat *Ipi Lete* beserta elemen musik pendukungnya.

METODE PENELITIAN

Karya tulis ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian dalam pemecahan masalah, digunakan pendekatan musikologis sebagai pendekatan utama dan pendekatan etnografi sebagai pendekatan pendukung. Permasalahan utama dalam penelitian ini diselesaikan dengan cabang-cabang musikologi seperti teori bentuk musik dan teori musik. Musikologi sendiri adalah studi ilmiah tentang musik dengan yang cakupannya sangat luas dan telah berkembang sejak pertengahan abad ke-19 (Indrawan 2018:1). Di sisi lain, pendekatan etnografi dianggap cocok dengan penelitian ini karena membahas tentang senandung yang tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat di bawah pengaruh adat budaya setempat.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan sumber bunyinya, senandung ini dikategorikan ke dalam musik vokal. Senandung ini disenandungkan tanpa iringan instrument musik lain. Hal ini biasa diistilahkan dengan *accapella*. Melalui senandung adat *Ipi Lete*, musik vokal sebagai jenis musik tertua telah turut berperan merekam kegiatan atau ritus panen di masa lampau yang sudah jarang dilakukan di masa kini. Musik vokal berperan penting dalam kehidupan masyarakat tradisional khususnya masyarakat *Buna'*. Masyarakat *Buna'* menggunakan nyanyian sebagai alat komunikasi dengan *Hot Esen* (Tuhan) dan *Mugen Bei Mil* (leluhur). Melalui nyanyian, masyarakat *Buna'* juga merayakan ritus perjalanan (*rites of passage*) yakni sebuah perayaan kelahiran, pernikahan, mempunyai anak, dan peringatan kematian seseorang. Hal tersebut ditandai dengan adanya jenis senandung *Mon Le Gie* (keseharian) yang mengiringi ritual keseharian masyarakat *Buna'*.

Dalam menyanyikan senandung ini, masyarakat kebanyakan menggunakan *chest* register. Dari hasil rekaman dapat didengarkan bahwa masyarakat suku *Buna'* mempunyai *chest* register yang lantang. Hal ini dibentuk oleh kebiasaan berbicara dalam limit waktu yang lama. Lingkungan turut mengkondisikan masyarakat untuk mempunyai kebiasaan berbicara sedemikian sehingga terbawa sampai ketika bernyanyi.

1. Elemen-Elemen Musik dalam Senandung Adat Ipi Lete

Senandung adat *Ipi Lete* merupakan jenis musik vokal yang dinyanyikan tanpa adanya iringan apapun atau *accapella*. Senandung ini dinyanyikan secara bersama-sama oleh perempuan dan laki-laki namun lebih didominasi oleh laki-laki. Senandung ini juga dikategorikan ke dalam tekstur monofonik karena hanya memiliki satu garis melodi.

a. Sistem Tangga Nada

Dari hasil rekaman audio senandung adat *Ipi Lete* menunjukkan adanya kecenderungan tiga nada yang yakni nada Bes, F, G pada hasil rekaman Louis Berthe dan C, G, A pada hasil rekaman pribadi. Bila ditulis dalam sistem solmisasi, maka tiga nada yang cenerung banyak digunakan dapat ditulis *do*, *sol* dan *la*.



Notasi 1: Tangga nada tritonik dalam senandung *Ipi Lete*



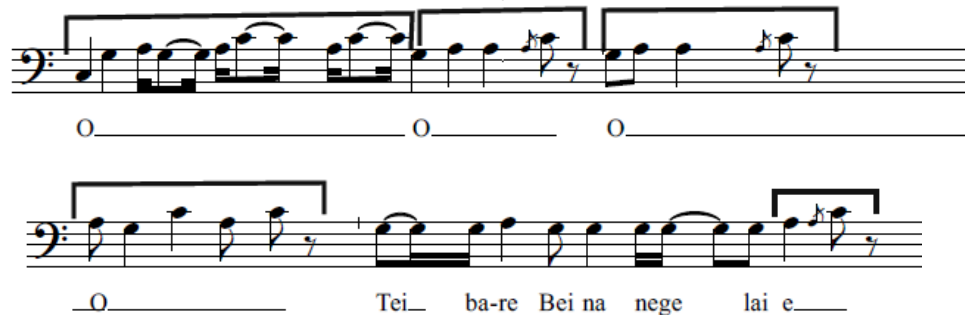
Notasi 2 : Cuplikan nada-nada tritonik dalam *Ipi*

Jika dilihat pada gambar, terlihat bahwa senandung ini hanya menggunakan tiga nada yakni nada *do*, *sol*, dan *la* dimulai dari awal hingga akhir senandung ini. Tidak terdapat nada lain selain ketiga nada tersebut. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa tangga nada yang digunakan dalam senandung *Ipi Lete* adalah tangga nada **tritonik**. Tangga nada tritonik merupakan jenis tangga nada yang disusun oleh tiga nada di dalamnya.

b. Melodi

Berdasarkan hasil analisis, senandung adat *Ipi lete* menggunakan perpaduan antara melodi neumatis dan silabis. Bagian neumatis biasanya diisi oleh syair-syair sederhana seperti “e” dan “o”.

Berikut adalah potongan melodi neumatis dalam senandung *ipi lete*



Notasi 3 : Potongan melodi neumatis dalam senandung *Ipi Lete*

Sebagian besar senandung ini tersusun atas melodi-melodi neumatis. Terdapat pula sebagian kecil melodi-melodi silabis. Berikut adalah potongan melodi silabis.



Notasi 4 : Potongan melodi silabis dalam senandung *Ipi Lete*

Senandung *Ipi Lete* juga menggunakan jenis melodi logogenik. Dalam logogenik (*word born*), pergerakan melodi, frasering didasarkan dan disesuaikan pada kata atau syair dalam lagu. Seperti yang dijelaskan oleh Merriam, logogenik dalam lagu dapat ditandai dengan *range* yang terbatas dan interval sederhana. *Range* terbatas dan interval yang sederhana ditemukan di keseluruhan senandung *ipi lete* ini. Interval yang terdapat dalam senandung ini adalah 2nd major, 3rd minor, 4th perfect dan 5th perfect. *Range* senandung ini dimulai dari c1 (pria) dan c1-c2 (wanita). Dalam senandung ini penempatan melodi pada syair juga tidak bisa konstan, susunannya bisa saja berubah-ubah. Berikut adalah gambaran interval dalam senandung adat *ipi lete* yang mengindikasikan melodi logogenik.

c. Nada Dasar

Dalam hasil rekaman, masyarakat menyenandungkan senandung ini di nada dasar do=C. Akan tetapi nada dasar senandung ini bersifat tentatif. Berdasarkan hasil pengamatan,

masyarakat bersama-sama bernyanyi tanpa menyepakati nadanya terlebih dahulu. Meski demikian, mereka masih bisa menyanyikannya tanpa mempermasalahkan apakah nadanya ketinggian atau kerendahan

Nada dasar di senandung ini merupakan produk dari *mutual tuning-in*. Konsep ini dicetuskan oleh Schutz. *Mutual tuning in* terjadi ketika bernyanyi bersama. Ketika bernyanyi bersama, secara tidak langsung terbangun komunikasi dan interaksi antar sesama penyanyi. Dari setiap interaksi tersebut terjadi penyelarasan baik dalam hal musikal maupun non musikal. Dalam senandung *Ipi Lete*, penyelarasan baik musikal dan non musikal sudah terbentuk sejak lama karena mereka sudah melalui pengalaman bermusik yang sama berulang-ulang kali.

d. Ritme

Senandung *Ipi Lete* disenandungkan dengan ritme bebas.. Ritme bebas atau *free rhythm* sering ditemukan di musik-musik folklor.. menyanyikan lagu jenis ritme bebas tanda sukat ataupun tanda birama diabaikan.

Ketika sukat ataupun ketukan diabaikan maka syair lagu memegang peranan penting. Teks dan maknanya dianggap penting dalam musik vokal dan ritme musik dipengaruhi oleh ritme bicara. Senandung ini dibentuk frase atau kelompok kata yang memegang peranan penting (kembali lagi, karena ini termasuk logogenik). Sehingga dalam menyanyikan senandung ini, wajib memperhatikan frase atau kelompok kata. Jika pengelompokan katanya tidak sesuai, maka akan mengundang pemahaman yang turut berbeda.

2. Analisis Struktur Senandung Ipi Lete

a. Struktur Senandung Ipi Lete

Teori Leon Stein digunakan untuk menganalisis senandung ini secara garis besar. Namun secara terperinci senandung ini tidak bisa dianalisis dengan dasar teori Leon Stein. Karena pada dasarnya teori Leon Stein diperuntukkan bagi musik barat yang memiliki struktur yang jelas. Secara garis besar, senandung *Ipi Lete* tersusun atas tiga kalimat yakni **A- A'- A''**.

Kalimat A

Kalimat A tersusun mulai dari nada C dengan kata / huruf O (awal melodi) sampai dengan nada C C C dengan kata *hete ni'*. Kalimat ini menjadi ide dasar pengembangan melodi berikutnya, sampai senandung ini selesai.



Notasi 5: Kalimat A

Kalimat A'

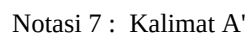
Kalimat A' berisi pengulangan dari kalimat A dengan tambahan pengolahan melodi dengan cara augmentasi, diminusi, dan sedikit ornamentasi. Augmentasi merupakan penambahan nilai nada atau penambahan notasi dalam melodi. Diminusi merupakan kebalikan dari augmentasi yakni pengurangan nilai nada maupun pengurangan notasi dalam melodi. Ornamentasi merupakan melodi yang diolah dengan penambahan nada hias atau ornamen.



Notasi 6 : Kalimat A'

Kalimat A''

Kalimat A'' merupakan pengulangan terakhir dari kalimat A. Kalimat tersebut memiliki kemiripan dengan kalimat pokok yakni kalimat A, namun keduanya tidak identik. Karena itu, kalimat ini diberi nama Kalimat A''.



b. Ostinato dan Variasi

Pengulangan sering disertai dengan variasi. Variasi sering dipakai dalam musik daerah serta musik klasik dan modern baik di daerah barat maupun timur. Berdasarkan poin analisis struktur di atas, senandung ini tidak bisa dianalisis secara mendetail, sehingga tidak ada pembagian figur atau motif yang jelas dalam senandung ini. Karena itu, penulis menamai bagian yang memperoleh variasi ini ‘kelompok nada’ bukan figur atau motif. Variasi melodi tersebut dapat dijelaskan di gambar berikut.





Notasi 8 : Variasi melodi dalam senandung *Ipi*

Dalam menganalisis melodi senandung ini, juga turut berpedoman pada sisi struktur syairnya. Karena pada poin sebelumnya telah dijelaskan bahwa senandung ini digolongkan ke dalam tipe logogenik di mana melodi disesuaikan pada syairnya. Lirik senandung *Ipi Lete* sangat beragam namun memiliki formasi yang sudah pasti, Terdapat bagian tanya dan jawab. Setiap kalimat tanya memiliki pasangan kalimat jawab yang tidak boleh digonta-ganti.

- Kalimat A : *O Tei bare bei na nege lai e* (tanya), *Lai selu giesa hete ni'* (jawab)
(O, Tebe ini diciptakan oleh leluhur, Tidak bisa tergantikan)
- Kalimat A' : *O Tei o bare o bei na n go' on nege lai e,*
O lai o selu o giesa e hete ni' e (hasil pengulangan dari syair kalimat A)
- Kalimat A'' : *O Tei o bare o bei na e nege lai e,*
O lai o selu o giesa e hete ni' e (hasil pengulangan dari syair kalimat A)

DISKUSI

Dalam menelaah struktur senandung adat *Ipi Lete* secara umum digunakan pendekatan teori dari Leon Stein. Namun dalam prosesnya, teori ini tidak dapat diterapkan untuk menganalisis struktur secara terperinci. Karena pada dasarnya, teori Leon Stein diperuntukan bagi musik-musik barat yang cenderung memiliki struktur yang jelas. Musik ini telah melalui proses komposisi yang memperhatikan seluruh elemen-elemen musiknya.

Sementara lagu-lagu daerah terkusunya lagu-lagu ritual terbentuk secara spontan tanpa mempertimbangkan elemen-elemen musik, serta strukturnya cenderung lebih bebas.

Analisis struktur tetap dilakukan agar dapat memahami isi dari senandung ini. Senandung ini terdiri atas 3 kalimat utama yakni A-A'-A". Sengaja penulis menggunakan kata 'kalimat' bukan 'periode' karena kata 'periode' lebih merujuk pada karya musik dengan struktur yang jelas dan terikat. Senandung *Ipi Lete* tidak memenuhi susunan struktur yang jelas seperti kumpulan figur membentuk motif, motif membentuk semifrase, semifrase membentuk frase lalu frase membentuk periode. Senandung ini dikatakan menyerupai bentuk *three part period* namun bukan *three part period* itu sendiri. Hal ini terjadi karena senandung ini tidak memenuhi keseluruhan syarat *three part period*, ia hanya memenuhi bagian besarnya saja yakni merupakan tiga bagian yang tersusun atas masing-masing frase tunggal.

KESIMPULAN

Senandung adat *Ipi Lete* merupakan jenis musik vokal kolosal warisan leluhur *Buna'* yang tercipta untuk memenuhi kebutuhan adat masyarakat setempat. Dalam senandung ini terselip nilai kebersamaan dan rasa syukur bagi masyarakat suku *Buna'*. Senandung ini dikategorikan ke dalam senandung *Mon Le Gie* atau keseharian dan merupakan sub ordinat dari *A Gua* karena masih memiliki keterkaitan dengan pangan. Senandung adat *Ipi Lete* dinyanyikan secara *accapella* bersahut-sahutan namun hanya terdapat satu garis melodi (monofonik). Senandung ini menggunakan tangga nada tritonik dengan tida nada penyusun yakni *do, sol, la*. Akan tetapi senandung *Ipi Lete* sering dinyanyikan dalam nada dasar yang bersifat tentatif. Nada dasar tersebut merupakan produk turunan dari *mutual tuning in*. Terdapat melodi neumatis dan silabis dalam senandung ini, namun lebih didominasi oleh neumatis. Pola garap melodi yang digunakan ialah logogenik yang mana syair lah yang mengikat melodi, bukan sebaliknya. Senandung ini cenderung dinyanyikan dengan ritme bebas. Secara garis besar, senandung ini tersusun atas tiga kalimat utama yakni A-A'-A", di mana kalimat utama terletak pada kalimat A sementara dua kalimat berikutnya merupakan hasil pengulangan dari kalimat A dengan tambahan ornamentasi, diminusi dan augmentasi. Setiap kalimat tersusun atas frase tunggal. Tidak terdapat frase antiseden dan konsekuen. Senandung *Ipi Lete* tersusun atas sebagian besar bentuk-bentuk pengulangan (ostinato) yang disertai dengan variasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga. 2018. "Kajian Musikologis Musik Tobah Dayak Sekubang di Desa Bernayau Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang Kalimantan Barat". Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Barton, 2018. *Music Learning and Teaching in Culturally and Socially Diverse Contexts*. Cham, Palgrave Macmillaan : Switzerland
- Bele Antonius. 2011. *Nurani Orang Buna* '. Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wayana : Salatiga
- Dziuba. 2000. *The Ultimate Guitas Scale Bible*. _____ *Alfred Music*
- Clayton, Martin R. L. (1996). *Free rhythm : ethnomusicology and the study of music without metre*. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 59 (2), PP 323-332. doi:10.1017/S0041977X00031608
- Jones, George. 1974. *Music Theory*. Harper and Row Publisher : New York
- Indrawan, Andre (2018). *Musikologi Indonesia*. Berbagi Musik, Persembahan Untuk Sang Maha Guru, pp 4-8
- Koopman, John. 1999. *A Brief History of Singing*. Lawrance University :USA.
- Lehmann, Lilli, 1992. *How To Sing*. Dover Publication, INC :New York
- Merriam, Allan. *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press : Evanston
- Nettle, Bruno. 1964. *Theory and method in ethnomusicology*. New York : A Division of Mccimilian Publishing Inc.
- Prier, Karl, 1996. *Ilmu Bentuk Musik*., Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Specker (2017). *Sounding the social : The sonic dimension of communal bonding through choral participatioan*. *Platform journal of graduate student in anthropology*. University of Victorya. 15, 95-120.
- Stein, Leon. 1979. *Structure and style, the study and analysis of musical form*. Summy Birchard Music. USA
- Strube, Gustav. 1928. *The Theory and Use of Chords*. Oliver Dison Company :USA
- Taylor, Eric. *The AB Guide To Music Theory*. Royal School of Music (Publishing) : London
- Thacker (2012). *Experiencing the moment in song :An Analysis of the Irish traditional singing session*. *Ethnomusicology review*. UCLA Departement of Musicology.17.<https://www.ethnomusicologyreview.ucla.edu/journal/volume/17/piece/60>
- Wright, Sheila. (2015). *A Selection of Swedish Kulning*. An Entry for An Tir BardicChampionship,AS49https://www.academia.edu/10950469/To_Call_the_Cows_Home_A_Selection_of_Swedish_Kulning_by_Sheila_Louise_Wright
- Yasa, I Ketut. 2016. *Aspek Musikologis Gender Wayang dalam Karawitan Bali*. Resital : Jurnal Seni Pertunjukan . Vol 17 No. 1, April :46-59. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Yohanis Mau, 28 Mei 2020, Atambua, Nusa Tenggara Timur.

Wawancara dengan Antonius Bele, 29 Mei 2020, Atambua, Nusa Tenggara Timur.

Wawancara dengan Apolinaris Tukan, 27 Mei 2020, Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Wawancara dengan Loro Lamaknen Ignasius Yoseph Kali Mau, 30 Mei 2020, Atambua,
Nusa Tenggara Timur

Wawancara dengan Yohanes Mau Tuan, 29 Mei 2020, Atambua, Nusa Tenggara Timur

